

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tentang prevalensi *bruxism* pada mahasiswa profesi di RSGM UMY telah dilakukan pada bulan Januari 2019 hingga bulan Februari 2019. Responden pada penelitian ini yaitu mahasiswa profesi sebanyak 200 orang.

Penelitian ini melibatkan 41 responden laki-laki dan 159 responden perempuan dengan mahasiswa profesi yang berasal dari angkatan 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017. Dari total 41 responden laki-laki, didapatkan sebanyak 18 orang responden laki-laki dengan lama koas >2 tahun, sebanyak 9 orang responden laki-laki dengan lama koas 1-2 tahun, dan sebanyak 14 orang responden laki-laki dengan lama koas 1 tahun. Pada responden perempuan dari total 159 orang, didapatkan 50 responden dengan lama koas >2 tahun, 41 responden dengan lama koas 1-2 tahun, dan 68 responden dengan lama koas 1 tahun (Tabel I).

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dengan tahun masuk koas

Tahun Masuk	Jenis Kelamin		Total	Keterangan Tahun Masuk
	Laki-laki	Perempuan		
2013	1	2	3	2 TAHUN
	33.3%	66.7%	100.0%	
2014	2	13	15	2 TAHUN
	13.3%	86.7%	100.0%	
2015	15	35	50	2 TAHUN
	30.0%	70.0%	100.0%	
2016	9	41	50	1 -2 TAHUN
	18.0%	82.0%	100.0%	
2017	14	68	82	1 TAHUN
	17.1%	82.9%	100.0%	
TOTAL	41	159	200	
	20.5%	79.5%	100.0%	

Hasil dari penelitian ini didapatkan responden dengan kegiatan parafungsi *bruxism* pada laki-laki sebesar 4 (11,1%) orang responden, dan perempuan yang mengalami *bruxism* sebesar 32 (88,9%) orang responden dengan total responden yang mengalami *bruxism* sebesar 36 orang, dan 164 orang responden tidak mengalami *bruxism*. (Tabel 2.)

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dengan *bruxism*

		Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Hasil	Bruxism	4	32	36
		11.1%	88.9%	100.0%
	Tidak	37	127	164
	Bruxism	22.6%	77.4%	100.0%
Total		41	159	200
		20.5%	79.5%	100.0%

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa profesi angkatan 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017 di RSGM UMY, dengan total responden sebanyak 200 orang, didapatkan 36 responden mengalami *bruxism* dan 164 responden tidak mengalami *bruxism*.

Bruxism adalah aktivitas parafungsi oklusal pada keadaan mengasah gigi-gigi (*grinding*) dan dapat pula mengatupkan rahang atas dan bawah dengan keras (*clenching*). Kebiasaan *bruxism* jarang disadari oleh penderita dan dilakukan berulang (Hartono, *et al.*, 2011). *Bruxism* dibagi menjadi *awake bruxism* dan *sleep bruxism*. *Awake bruxism* terjadi saat terjaga atau siang hari, biasanya penderita mengalami stres kehidupan seperti dalam tekanan kerja ataupun masalah dalam keluarga. *Sleep bruxism* terjadi selama penderita tertidur dan biasanya tidak disadari oleh penderita. Kejadian *bruxism* disebabkan oleh etiologi multifaktoral, yaitu faktor patofisiologis, faktor psikologi, dan faktor morfologis. Faktor patofisiologis

disebabkan oleh pola hidup, seperti merokok, mengkonsumsi alkohol, dan obat-obatan. Faktor psikologis disebabkan karena adanya depresi, peningkatan tingkat stres, kecemasan pada penderita. Faktor morfologi terjadi terkait dengan oklusi maupun artikulasi yang tidak selaras pada gigi (Carvalho, *et al.*, 2008).

Pada penelitian ini, terdapat responden laki-laki dan perempuan. Terdapat 4 orang responden laki-laki dan 32 orang perempuan responden yang mengalami *bruxism*. Pada *awake bruxism* ditemukan lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki, dan untuk *sleep bruxism* memiliki angka prevalensi yang untuk perempuan dan laki-laki (Shetty, *et al.*, 2010). Data lain juga menunjukkan tidak ada hubungan *bruxism* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan (Melis, D.M.D., *et al.*, 2003). Pada penelitian Henri (2017) prevalensi *bruxism* pada perempuan lebih tinggi dikarenakan *bruxism* memiliki hubungan dengan tingkat stres (Gunawan, *et al.*, 2017). Perempuan lebih rentan terhadap kondisi stres, karena kondisi tersebut dikendalikan oleh hormon oksitosin, estrogen, serta hormon seks sebagai faktor pendukung yang memiliki perbedaan tingkatan pada laki-laki (Mahmud & uyun, 2016).

Stres merupakan suatu reaksi atau respon psikologis manusia yang normal dihadapi oleh individu dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Kehidupan mahasiswa profesi penuh dengan tekanan dan tuntutan sehingga dapat menyebabkan stres, yang mana melepaskan rasa stres dengan kegiatan parafungsional (Serra-Negra, *et al.*, 2003). Tekanan yang menyebabkan

stres emosional dalam pekerjaan mempunyai hubungan dengan *bruxism* (Giraki, *et al.*, 2010). Tekanan bisa datang dari diri sendiri maupun lingkungan, tekanan dari diri sendiri, misalnya keinginan untuk mencapai suatu keinginan yang besar, dan tekanan dari lingkungan, misalnya keharusan menyelesaikan program profesi tepat waktu. Stres pada mahasiswa kedokteran lebih tinggi dibandingkan profesi lain, hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya tugas akademik dan prestasi akademik (Azis, *et al.*, 2015). Selain itu, stres dapat terjadi karena kualitas tidur pada mahasiswa kedokteran yang kurang baik sehingga menjadi salah satu terjadinya *bruxism*. Kualitas tidur yang baik didapatkan dari durasi tidur yang baik pula, durasi tidur yang dianjurkan oleh WHO adalah minimal 8 jam sebagai jumlah yang ideal, sedangkan mahasiswa kedokteran memiliki rata-rata jam tidur 6-8 jam. Kurangnya durasi tidur mempengaruhi kualitas tidur, yang selanjutnya mempengaruhi kinerja akademik dan meningkatkan stres (Serra-Negra, *et al.*, 2003).

Prevalensi *bruxism* secara luas menunjukkan 8% - 31,4% terjadi pada orang dewasa, dan 3,5% - 40,6% terjadi pada anak-anak (Soares, *et al.*, 2016). Pada penelitian ini menunjukkan prevalensi *bruxism* sebesar 18% pada mahasiswa profesi. Hasil penelitian ini lebih rendah dari penelitian lainnya, yaitu pada penelitian Soares dan Costa *et al* (2016) menunjukkan prevalensi *bruxism* 31,6%. Pada penelitian yang dilakukan Carvalho (2008) menunjukkan prevalensi *bruxism* sebesar 50,25%, penelitian yang dilakukan oleh Mellis (2013) prevalensi *bruxism* sebesar 27,2%. Penelitian

yang dilakukan Serra-Negra (2003) menunjukkan angka 21,5%. Pada penelitian ini memiliki hasil yang rendah dibandingkan penelitian lainnya, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pada penelitian ini metode yang digunakan hanya menggunakan kuisisioner, tidak didukung dengan pemeriksaan fisik seperti penelitian lainnya. Selain itu, jumlah responden yang lebih sedikit dengan penelitian lainnya dapat menjadi salah satu faktor hasil penelitian yang rendah.

